BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Seluruh kegiatan manusia seluruhnya memerlukan kegiatan komunikasi. Komunikasi merupakan topik yang banyak di sebutkan, dibahas dan dipermasalahkan. Hal itu terjadi karena komunikasi merupakan komponen yang memberikan banyak peran dalam lingkaran kehidupan. Maka terdapat istilah bahwa "*We cannot not communicate*". Istilah tersebut muncul karena komunikasi sudah merupakan kebutuhan bagi manusia dimana kebutuhan lain dapat terpenuhi dengan mengikut sertakan komunikasi dalam setiap pemenuhan kebutuhannya termasuk kebutuhan akan rasa ingin tahu terhadap lingkungannya. Kebutuhan tersebut memaksa manusia untuk berkomunikasi karena komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat fundamental.

Besarnya peranan komunikasi dapat terbukti dengan adanya permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi dikarenakan oleh ketidak cakapan seseorang dalam berkomunikasi baik dalam hal mengkomunikasikan sesuatu ataupun menerima apa yang telah dikomunikasikan. Banyak masyarakat percaya bahwa seseorang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain akan terisolasi dari masyarakatnya. Maka dari itu, tak sedikit akademisi dari kajian ilmu komunikasi yang mencoba untuk

merumuskannya dengan membuat teknik komunikasi ataupun strategi komunikasi guna mencapai komunikasi yang baik dan efektif.

2.1.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communis* atau *communico,* atau *communication* yang memiliki arti sama atau *communicare* yang memiliki arti membuat sama. Berdasarkan pengertian tersebut, komunikasi secara ringkas mengartikan bahwa suatu pikiran, makna dan pesan berorientasi pada adanya kesamaan. Terdapat berbagai definisi mengenai komunikasi dan ilmunya karena komunikasi mempunyai makna yang luas, hal tersebut dapat meliputi energi, gelombang suara, tanda diantara tempat, serta sistem atau organisme.

Beberapa ahli dari berbagai latar belakang keilmuan dapat mendefinisikan arti dari komunikasi. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Raymond S.Ross dalam buku "Psikologi Komunikasi"yang mendefinisikan komunikasi sebagai:

> "Proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan bersama lambang-lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.(*a transacsional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source*). (Rakhmat,2009:3)

Adapun pakar Rogers dan Lawrence Kincaid yang mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana dua orang

atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (Cangara, 1998:19)

Sementara secara sempit komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian pesan melalui media eletktronik. Adapun pengertian komunikasi secara luas bahwa komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih. (Mulyana,2007:46)

2.1.2 Tujuan Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses yang yang dilakukan karena memiliki suatu tujuan. Dalam buku "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi" disebutkan bahwa komunikasi memiliki empat fungsi yang diantaranya ialah:

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*). (Effendy,2003:55)

Keempat tujuan komunikasi di atas merupakan tujuan yang dapat dilakukan secara bertahap. Komunikasi yang bertujuan untuk mengubah sikap merupakan tujuan komunikasi dengan tataran paling rendah dan paling mudah dibandingkan dengan tujuan lainnya. Komunikasi secara persuasif mampu mengubah sikap seseorang. Bila komunikasi persuasif tersebut efektif, maka seorang individu akan mampu mengubah opini komunikan yang pada akhirnya, bila suatu

proses komunikasi tersebut secara mendalam mampu mengubah perilaku hingga ke tatanan yang paling kompleks yaitu mengubah masyarakat, maka tujuan komunikasi serta prosesnya yang efektif telah tercapai.

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu peristiwa yang memiliki berbagai macam fungsi. Walaupun para pakar komunikasi mengemukakan fungsi yang berbeda-beda, namun fungsi-fungsi tersebut juga berkaitan dengan fungsi lainnya. Dalam hal ini, peneliti mengambil fungsi komunikasi berdasarkan buku susunan Onong Uchjana Effendy yang berjudul "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi" dimana fungsi komunikasi terdiri dari empat fungsi yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*). (Effendy,2003:55)

Adapun tiga fungsi komunikasi menurut Harold D.Lasswell yang tertulis dalam buku "Sistem Komunikasi Indonesia" milik Nurudiin. Ketiga fungsi tersebut diantaranya ialah:

1. Penjagaan/pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*)
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya (*correlation of the part of society in responding to the environment*)
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya(*transmission of the social heritage*). (Nurudin , 2004:15)

Berdasarkan beberapa fungsi-fungsi yang telah dijelaskan di atas, memiliki arti bahwa komunikasi memberikan manfaat bagi setiap kehidupan manusia.

2.1.4 Unsur-unsur Dalam Proses Komunikasi

Dalam proses komunikasi, *human communication* atau komunikasi manusia akan bisa terjadi bila komunikasi tersebut memiliki pesan untuk disampaikan dan didukung oleh komponen atau elemen komunikasi. Menurut David K Berlo elemen yang juga disebut unsur-unsur komunikasi secara sederhana terdiri dari : *Source* (pengirim), *message* (pesan), *channel* (saluran media) dan *receiver* (penerima). Adapun Melvin D Fleur menambahkan unsur umpan balik (*feed back*) sebagai unsur pelengkap.

Maka secara lengkap dari unsur-unsur yang telah dikemukakan oleh para pakar di atas, unsur-unsur komunikasi tersebut yaitu:

1. Sumber
   Pengirim atau komunikator. Sumber dapat terdiri dari satu orang atau lebih seperti dalam bentuk partai, organisasi atau lembaga.
2. Pesan
   Informasi yang disampaikan dari pengirim kepada penerima, atau dapat pula simbol verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud sumber tadi.
3. Media
   Alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Media dapat juga disebut dengan saluran yang berupa saluran secara verbal maupun saluran non verbal.
4. Penerima
   Pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirm. Penerima dalam proses komunikasi dapat berjumlah satu orang atau lebih. Penerima

dapat juga disebut dengan tujuan (*destination*), komunikate (*communicate*), penyandi balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*) atau penafsir (*interpreter*).

5. Efek
   Perbedaan antara apa yang dipikirkan , dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Atau dapat pula diartikan sebagai sesuaru yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.
6. Umpan balik
   Proses tautan antara perilaku komunikator dengan komunikan, atau dapat pula diartikan bahwa umpan balik yaitu tanggapan komunikan atau efek tanggapan kepada perilaku komunikator. Dalam buku "*Human Communication*" Stewart L.Tubbs dan Sylvia Moss, diartikan bahwa umpan balik yaitu balasan atas perilaku yang anda perbuat. (Tubbs,2008:13)

2.1.5 Tinjauan Komunikasi Antar Persona

Dalam buku "Komunikasi Instruksional" Pawit M.Yusuf (2010:53) dipaparkan bahwa proses komunikasi instruksional sebagai komunikasi yang dalam dunia pendidikan sebagian besar akan terjadi karena proses komunikasi baik secara antarpersona atau intrapersona.

Dalam ranah komunikasi instruksional, komunikasi antarpersona dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain. (Yusuf, 2010 :53) Sementara secara umum komunikasi antarpersona adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. (Mulyana,2007:81) Dalam komunikasi antarpersona komunikator sebagai penyalur pesan cenderung bersifat independen dan pesan itu sendiri bersifat terbatas dan pribadi. Saluran yang digunakan yaitu saluran vokal dan khalayak yang menerima pesan

tersebut dapat secara individu. Karena komunikasi antarpersona hanya melibatkan dua orang saja, maka umpan balik yang diterima oleh sasaran akan didapatkan dengan segera.

Proses komunikasi antarpersona sering dikaitkan dengan adanya persepsi baik dari pihak komunikator maupun pihak sasaran. Hal tersebut karena persepsi dianggap menjadi salah satu aspek yang akan mempengaruhi kualitas komunikasi maupun hubungan secara antapersona. Terdapat beberapa faktor personal yang dianggap dapat mempengaruhi persepsi interpersonal yaitu:

1. Pengalaman

   Pengalaman merupakan faktor yang bisa didapatkan tanpa harus selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman kita bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi.

2. Motivasi

   Dikenal motif personal yang dapat mempengaruhi persepsi interpersonal yaitu kebutuhan untuk mempercayai dunia yang adil (*need to bealive in a just world*). Orang sukses sering dipercaya bahwa orang tersebut baik sementara orang yang gagal cenderung dipersepsi sebagai orang yang berkelimpahan dosa. Dalam hal ini, jelas motif dunia adil sering mendistorsi persepsi kita.

3. Kepribadian

Ego merupakan salah satu kepribadian yang dimiliki manusia. Ego merupakan salah satu cara pertahanan akan dirinya sendiri, dalam psikoanalisis dikenal istilah proyeksi. Proyeksi adalah:

> "Mengeksternalisasikan pengalaman subjektif secara tidak sadar. Pada persepsi interpersonal, orang mengenakan pada orang lain sifat-sifat yang ad pada dirinya, yang tidak disenanginya. Orang yang banyak melakukan proyeksi akan tidak cermat dalam menanggapi persona stimuli, bahkan mengaburkan gambaran sebenarnya". (Rakhmat,2009:89)

2.1.6 Tinjauan Komunikasi Intrapersona

Dalam ranah komunikasi instruksional, komunikasi intrapersonal diartikan sebagai kejadian berfikir, mempersepsi, mengingat, dan mengindra. (Yusuf,2010:53) Deddy Mulyana dalam buku "Ilmu Komunikasi" mengartikan komunikasi intrapribadi secara sederhana sebagai komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya yaitu berfikir.

> "Komunikasi intrapribadi merupakan landasan dari bentuk-bentuk komunikasi lain, dimana sebelum berkomunikasi dengan orang lain, manusia pasti akan berkomunikasi dulu dengan dirinya sendiri". (Mulyana, 2007:81)

Dalam buku "Psikologi Komunikasi" Jalaluddin Rakhmat, komunikasi intrapersonal diartikan sebagai proses pengolahan informasi dari orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali . (Rakhmat, 2009:49) Komunikasi intrapersonal pun memiliki beberapa aspek yang di dalamnya meliputi adanya :

1. Sensasi, proses menangkap stimuli. Sensasi merupakan tahap paling awal dalam menerima informasi. Sensasi diidentikan dengan alat indera karena sensasi berasal dari kata "*sense*". Proses sensasi terjadi ketika alat-alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls saraf dengan bahasa yang dapat dipahami oleh otak kemudian tahap selanjutnya terjadilah proses sensasi.
2. Persepsi, merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan proses dimana sensasi merupakan bagian dari persepsi.
3. Memori. Schlessinger dan Groves dalam buku Jalaluddin Rakhmat "Psikologi Komunikasi" mendefisnisikan memori sebagai sistem yang sangat berstruktur , yang menyebabkan organism sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Memori merupakan tahap yang sangat penting dalam proses komunikasi intrapersonal karena memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi maupun berfikir.
4. Berfikir. Berfikir merupakan tahap terakhir dalam rangkaian proses komunikasi intrapersona. Aniota Taylor mendefinisikan berfikir sebagai proses penarikan kesimpulan. Bertolak dari definisi tersebut, maka berfikir memiliki beberapa tujuan yaitu untuk pengambilan keputusan, memecahkan masalah, dan menghasilkan yang baru. (Rakhmat,2009:49)

2.2 TinjauanTentang Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. (Yusuf,2010:50) Komunikasi pendidikan ditujukan untuk suatu pencapaian tujuan pendidikan mulai dari yang bertingkat nasional, institutional, kurikuler, dan instruksional. Dalam konteks komunikasi pendidikan, suasana pendidikan yang tercipta bisa bernuansa formal maupun informal, selagi masih berada dalam kondisi pendidikan, maka proses komunikasi yang memiliki tujuan mendidik merupakan suatu komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan merupakan kajian

komunikasi yang luas, maka dalam komunikasi pendidikan terdapat cakupan yang lebih khusus yaitu komunikasi instruksional.

Sebuah contoh peristiwa kecil mengenai komunikasi pendidikan yaitu suasana dialogis antara ayah dengan anaknya yang sedang membicarakan kehidupan di masa depan. Hal tersebut sudah merupakan komunikasi pendidikan.

Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi dengan kajian yang lebih luas. Maka dalam komunikasi pendidikan, terdapat cakupan dan kajian yang lebih khusus yaitu komunikasi instruksional.

2.3.Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional

2.3.1 Pengertian Komunikasi Instruksional

Peristiwa komunikasi merupakan suatu proses yang tidak akan pernah lepas dalam setiap kegiatan dalam hidup manusia. Dalam buku "Psikologi Komunikasi" yang ditulis pada kata pengantar oleh Jalaluddin Rakhmat pun dinyatakan bahwa komunikasi ada dimana-mana, di rumah, ketika anggota-anggota keluarga berbincang di meja makan, di kampus ketika mahasiswa-mahasiswa mendiskusikan hasil tentamen, ketika muballigh berkotbah, di DPR ketika wakil-wakil rakyat memutuskan nasib bangsa, juga di taman-taman ketika seorang pencinta mengungkapkan rindu dendamnya. Komunikasi mampu menyentuh segala aspek kehidupan kita. Begitupun dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan sehingga dikenal bentuk

komunikasi pendidikan yang memiliki sub bidang lain yaitu komunikasi instruksional.

Pawit M.Yusuf menyatakan bahwa :

> "Komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Ia merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik". (Yusuf,2010:2)

Untuk lebih memahami pengertian mengenai komunikasi instruksional, terdapat beberapa contoh turunan dalam memahami komunikasi instruksional yaitu:

1) Komunikasi yang berlangsung dalam suasana kerumunan dapat terjadi suatu komunikasi yang tidak terkendali atau tidak beraturan namun jenis komunikasi ini bersifat netral, artinya tidak mempunyai maksud-maksud tertentu secara khusus.
2) Disamping itu, adapun komunikasi yang dapat terjadi dalam suasana tertentu seperti suasanan pendidikan dimana kondisi yang tercipta tidak lagi bebas, melainkan terkendali dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Komunikasi pendidikan dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu dalam rangka upaya mendewasakan anak manusia supaya bisa hidup mandiri di kemudian hari.
3) Turunan yang lebih sempit dari komunikasi pendidikan yaitu komunikasi instruksional dimana situasi, kondisi, lingkungan, metode dan termasuk bahasa yang digunakan oleh komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran. (Yusuf, 2010 :4)

Secara sederhana, instruksional berasal dari kata *instruction* yang memiliki arti pembelajaran atau pengajaran. *Webster's Third International Dictionary of The English Language* mencantumkan kata instruksional (dari kata *instruct*) dengan arti:memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan

dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu. (Yusuf,2010:57)

2.3.2 Fungsi Komunikasi Instruksional

Kita mengenal bahwa ilmu komunikasi secara umum memiliki empat fungsi utama yang diantaranya ialah untuk memberikan informasi (*to inform*), untuk menghibur (*to entertaint*), untuk memberikan pendidikan (*to educate*) dan sebagai kontrol social (*to influence*). Dengan demikian, tidak jauh halnya dengan fungsi komunikasi instruksional yang berada pada ranah pendidikan sehingga, komunikasi instruksional memiliki tiga fungsi utama yaitu:

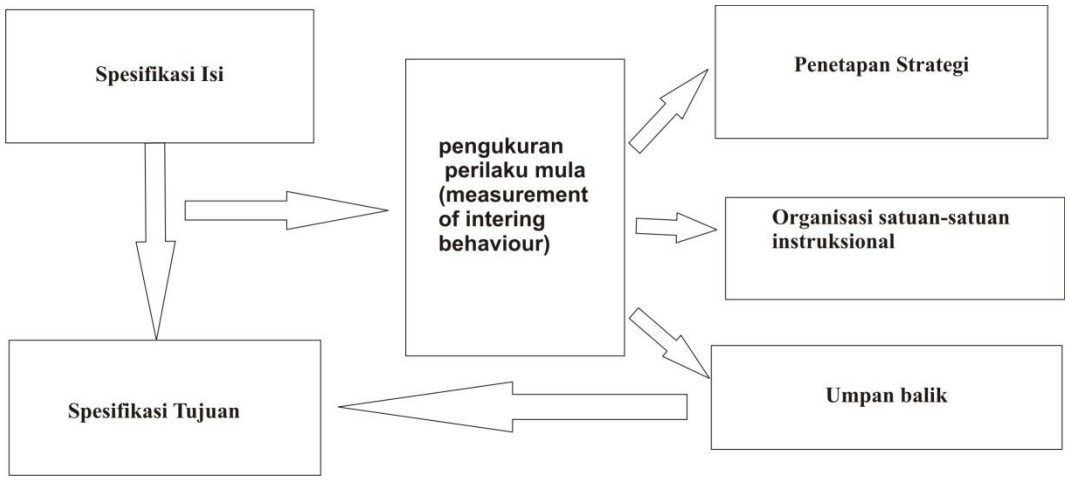
1. Fungsi edukatif
   Sebagai fungsi edukasi, komunikasi instruksional bertugas mengelola proses-proses komunikasi yang secara khusus dirancang unutk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran, atau setidaknya untuk memberikan perubahan-perubahan dalam kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotorik di kalangan masyarakat, khususnya yang sudah dikelompokkan ke dalam ranah sasaran pada komunikasi instruksional.
2. Fungsi manajemen instruksional
   Fungsi manajemen instruksional merupakan fungsi yang bersifat teknis. Fungsi manajemen instruksional merupakan fungsi pengelolaan organisasi dan pengelolaan personel.
3. Fungsi pengembangan instruksional
   Sama halnya dengan fungsi manajemen instruksional, fungsi ini bersifat teknis. Fungsi pengembangan instruksional mempunyai fungsi riset-teori, desain, produksi, evaluasi, seleksi, logistik, pemanfaatan, dan penyebaran. (Yusuf,2010:10)

Ketiga fungsi di atas pada dasarnya sengaja diarahkan dalam rangka optimalisasi pemanfaatan komponen sumber informasi edukasi yang berupaya memberhasilkan proses belajar secara tuntas.

2.3.3 Proses Komunikasi Instruksional

Kita mengenal bahwa peristiwa komunikasi merupakan suatu proses dimana secara keseluruhan berorientasi tidak hanya kepada hasil namun sejak peristiwa itu mulai terjadi hingga akhir peristiwa. Sama halnya dengan komunikasi instruksional yang memiliki proses yang bersifat khas. Proses hubungan komunikasi sebagai urutan instruksional memiliki gambaran yang digambarkan oleh **Scott dan McCroscey** dikutip dari H Thomas Hurt, Scott Michael P, dan James Mc.Croscey dalam buku "*Communication in the Classroom*" sebagai berikut:

Gambar 2.1
Rangkaian Instruksional



Sumber: *"Komunikasi Instruksional"* Pawit M.Yusuf (2010:70)

Gambar di atas menjelaskan dimana komunikasi instruksional merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat seperangkat langkah-langkah berangkaian yaitu:

1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional, merupakan langkah pertama dimana dalam tahap ini, komunikator menyiapkan suatu persiapan

sebelum melaksanakan tugasnya di lapangan. Disni, komunikator diharapkan mampu menyampaikan suatu isi dari rincian informasi secara lebih jelas dengan apa yang dimaksudkannya. Untuk mencapai tujuan dalam hal memola perilaku komunikasi, komunikator pun harus mampu mengkhususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya.

2. Penaksiran perilaku mula (*assessment of entering behavior*), merupakan tahap dimana komunikator melakukan perkiraan mula yang perlu diperhatikan, misalnya dengan memahami situasi dan kondisi pihak sasaran, termasuk kemampuan awal yang telah dimilikinya. Hal tersebut perlu dilakukan oleh seorang komunikator dengan tujuan untuk tindakan selanjutnya. Tahap ini diperlukan dalam suatu proses komunikasi instruksional karena dengan melakukan penaksiran, maka akan semakin banyak kita dalam mengenal kondisi sehingga semakin besar pula perilaku komunikasi kita sesuai dengan harapan. Dengan begitu akan lebih mudah untuk kita mengetahui segala sesuatu mengenai sasaran sejak awal.
3. Penetapan strategi instruksional, merupakan langkah dimana komunikator mulai menetapkan startegi yang tepat dan cocok bagi sasaranya. Strategi yang digunakan oleh komunikator banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan. Dalam komunikasi instruksional, dikenal dua macam strategi yaitu strategi ekspository, dan strategi inkuiri. Strategi ekspository merupakan strategi dengan pemaparan yang sistematis, dengan menggunakan strategi ini, diharapkan informasi yang diberikan komunikator akan lebih meresap diterima sasaran.Sementara startegi inkuiri merupakan strategi penemuan dengan menggunakan alat-alat dan sarana tertentu sebagai percobaan dengan tujuan untuk menemukan suatu kesimpulan berdasarkan hasil percobaan atau penelitian tadi.
4. Organisasi satuan-satuan instruksional, merupakan langkah dimana mulai dirumuskan pengelolaan satuan-satuan instruksional yang banyak bergantung pada isi yang akan disampaikan. Informasi yang disampaikan haruslah dipecah ke dalam unit-unit kecil dengan sistematika yang berurutan. Pesan-pesan informasi dikelompokkan sehingga tersusun secara runtut dan hirarkis. Penyajiannya pun harus runtut dan tidak boleh melompat dimulai dari yang paling sederhana, merumit, hingga ke tahap yang kompleks.
5. Umpan Balik, merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses.Melalui umpan balik kegiatan instruksional bisa dinilai apakah berhasil atau tidak, apakah strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas, dan apakah penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional. (Yusuf,2010:71)

2.4 Tinjauan Tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

2.4.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan pasal 1 angka 14 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah

> "Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendiidkan lebih lanjut".

Dalam buku "Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu" yang dikeluarkan Kementrian Pendidikan Nasional, Undang undang tersebut terbit berdasarkan suatu kajian mengenai salah satu kebijakan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Usia dini merupakan masa keemasan (*the golden age*) namun sekaligus sebagai periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sampai usia 4 tahun tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%. Pada usia 8 tahun mencapai 80%, dan sisanya sekitar 20% diperoleh pada saat anak berusia 8 tahun keatas.

2. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini sangat menentukan derajat kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan emosional dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Dengan demikian pengembangan anak usia dini merupakan investasi sangat penting bagi sumber daya manusia yang berkualitas.

Berkenaan dengan perkembangan PAUD, pada akhir tahun 2009 dari sekitar 28,8 juta anak usia dini yaitu terhitung mulai usia 0-6 tahun yang terlayani PAUD baru sekitar 53,70%, baik yang terlayani melalui PAUD formal seperti Taman Kanak-Kanak maupun PAUD nonformal seperti Tempat Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan satuan PAUD sejenis. Rendahnya akses layanan PAUD tersebut disebabkan oleh belum optimalnya pemanfaatan berbagai lembaga PAUD yang ada untuk memberikan layanan bagi anak usia dini karena lembaga-lembaga yang berdiri umumnya masih bersifat parsial antara satu lembaga PAUD dengan lembaga PAUD lainnya. Berkaca dari kondisi tersebut, dirasakan perlunya pembinaan PAUD secara terpadu dan terkordinasi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 36 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementrian Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pembinaan Pendidkan Anak Usia Dini baik yang mencakup PAUD formal maupun

PAUD nonformal dalam hal pembinaanya menjadi kewenangan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini.

2.4.2 Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Sebagai lembaga yang lahir atas kepentingan masyarakat dan terbit atas peraturan pemerintah, patut adanya bila penyelenggaraan PAUD didasari oleh prinsip-prinsip yang mengakar dalam tubuh PAUD itu sendiri. Maka, dirumuskan pula prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini yang juga tertulis lengkap dalam buku "Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu" sebagai berikut:

1. PAUD merupakan bagian dari upaya pemenuhan hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, dan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
2. Pelaksanaan PAUD bersifat menyeluruh dan terpadu yang mencakup aspek layanan kesehatan dasar, peningkatan gizi, pengasuhan, dan rangsangan pendidikan.
3. PAUD dilaksanakan bagi semua anak Indonesia secara adil tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, agama, dan status sosial anak.
4. Anak-anak dengan kelainan fisik dan atau perkembangan mental berhak memperoleh layanan PAUD, baik dalam bentuk pendidikan khusus maupun inklusif.

5. PAUD menempatkan anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan kemampuan diri untuk tumbuh dan berkembang melalui lingkungan yang disiapkan secara sadar dan terencana.
6. Pelaksanaan PAUD mengakar pada nilai-nilai moral serta budaya lokal dan nasional.
7. Pelaksanaan PAUD meruoakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

2.4.3 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki landasan untuk apa pembelajaran dilakukan. Landasan tersebut dirumuskan ke dalam suatu tujuan-tujuan tertulis sebagai program agar pada saat di lapangan nanti pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Begitupun dengan Pendiidkan Anak Usia Dini yang memiliki tujuan pembelajaran secara seragam yang juga harus diikiti oleh PAUD-PAUD lainnya di Indonesia. Terdapat dua tujuan pembelajaran dalam PAUD yang tertulis dalam buku "Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu" yaitu:

1. Tujuan umum

   Pembelajaran bertujuan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk masa depannya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Tujuan khusus

- Anak mampu mengenal dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, melakukan ibadah, mengenal ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
- Anak memiliki nilai moral, sikap, dan budi pekerti yang baik.
- Anak mampu mengelola dan mengontrol keterampilan tubuh termasuk gerakan halus dan gerakan kasar serta mampu menerima rangsangan sensorik (panca indera)
- Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- Anak mampu berfikir kreatif, logis, kritis, memberi alasasn, memecahkan dan menemukan sebab akibat.
- Anak memiliki keterampilan hidup (*life skill*) untuk membentuk kemandirian anak.
- Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, rasa memiliki dan sikap positif terhadap belajar.
- Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan serta menghargai hasil karya yang kreatif.

2.4.4 Proses Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki standar tersendiri dalam menentukan dan merancang suatu proses pembelajaran. Hal tersebut karena dalam pembelajaran PAUD memiliki orientasi-orinetasi tertentu yang harus dipertimbangkan dalam memberikan asupan pembelajaran agar sesuai dengan porsinya sebagai anak-anak. Terdapat empat langkah proses pembelajaran yang telah ditetapkan yang tertulis lengkap dalam buku "Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu" yaitu:

1. Persiapan Pembelajaran
    a) Perencanaan pembelajaran Program PAUD Terpadu dapat dilaksanakan berdasarkan atas tema-tema yang dekat dengan kehidupan anak. Dikembangkan dalam silabi atau satuan kegiatan (mingguan atau harian) dengan menggunakan pendekatan menyeluruh dan terpadu.
    b) Satuan kegiatan mingguan dan harian disusun oleh pendidik yang mengacu pada acuan menu pembelajaran yang berdasarkan aspek-aspek perkembangan anak sesuai dengan usia dan kemampuan anak.
    c) Pembelajaran program PAUD Terpadu dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, tetapi harus mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini.
    d) Kegiatan Main
        1) Kegiatan main untuk anak usia 2-3 tahun mencakup main sensorimotor dan main peran.

2) Kegiatan main untuk anak usia 4-6 tahun mencakup main sensomotor, main peran dan main pembangunan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Program PAUD Terpadu dapat mengacu pada kalender Pendidikan yang telah ditetapkan oleh Dinas pendidikan Kab/Kota setempat.

Terdapat lima hal yang ditetapkan dalam kegiatan bermain, yaitu: Kegiatan bermain yang dimainkan anak didik.

a) Alat permainan edukatif (APE) yang akan dimainkan anak didik.
b) Waktu untuk menyelenggarakan kegiatan bermain.
c) Tempat untuk menyelenggarakan kegiatan bermain.
d) Tenaga pendidik yang bertugas mendampingi anak bermain.

3. Evaluasi Pembelajaran

a) Tujuan Evaluasi Pembelajaran

1) Untuk mengetahui status pertumbuhan dan tahap perkembangan anak.
2) Untuk mengetahui efektivitas materi, metode, sumber belajar, dan media untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran.
3) Untuk menyusun perencanaan pembelajaran lebih lanjut.
4) Untuk menyusun laporan pertumbuhan dan perkembangan anak.

5) Untuk memberikan informasi pada orang tua wali tentang kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak.

b) Prinsip evaluasi pembelajaran

1) Menyeluruh

Evaluasi mencakup seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan dalam proses kegiatan pembelajaran anak.

2) Berkesinambungan

Evaluasi dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari hasil pembelajaran

3) Mendidik

Hasil evaluasi dan pelaporan digunakan untuk membina dan memberikan dorongan kepada pendidik atau orang tua utuk memberikan proses pembelajaran (interaksi, lingkungan dan alat) kepada anak agar dapat mencapai tahapan perkembangan secara lebih optimal.

4) Kebermaknaan

Hasil evaluasi dan pelaporan harus bermakna bagi anak, pendidik, dan orang tua serta pihak lain yang memerlukan instrument evaluasi.

4. Pelayanan Bimbingan

Pelayanan bimbingan di lembaga PAUD Terpadu mencakup bimbingan kepada anak dan kepada orang tua.

A) Bimbingan kepada anak

Mencakup pelayanan bimbingan kepada anak didik, guna membantu mengenal lingkungannya, memahami bakat dan minatnya, membantu mengenal kemampuan dirinya sendiri dan lain-lain.

B) Bimbingan kepada orang tua anak didik

1) Memberikan informasi yang diperklukan orang tua berkenaan dengan keadaan anaknya, memberikan bantuan cara mengatasi masalah anak, membantu memahami keseluruhan kegiatan bermain di lembaga yang bersangkutan.
2) Memahami informasi yang diperlukan orang tua tentang proses pembelajaran di PAUD Terpadu.
3) Pembinaan kepada orang tua anak didik mengenai tumbuh kembang anak, gizi anak dan program pembelajaran di lembaga PAUD Terpadu

2.5.Tinjuan Tentang Psikologi Anak

2.5.1.Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian Anak

Berdasarkan ilmu psikologi, masa anak-anak merupakan masa pembentukan kepribadian yang dipengaruhi oleh beberapa pengaruh eksternal maupun internal. Dalam buku “Pengantar Psikologi”

dijelaskan bahwa pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

1. Pengaruh genetik
   Faktor genetik merupakan faktor terdekat yang dapat ditafsirkan orang tua bagaimana sifat dari anak yang dimilikinya. Berdasarkan riset yang tertulis dalam buku "Pengantar Psikologi" karakterisitik anak dapat terlihat pada usia sekitar 3 bulan seperti tingkat aktivitas, rentang atensi, adaptabilitas pada perubahan lingkungan dan mood pada umunya. Karakteristik kepribadian yang terkait mood tersebut dinamakan temperamen. Kemunculan karakteristik tersebut yang dini menyatakan bahwa mereka ditentukan sebagiannya oleh faktor genetik dan diturunkan dari orang tua walaupun terdapat perbedaan yang besar di antara anak-anak dalam keluarga yang sama.
2. Pengaruh lingkungan
   Penting untuk ditekankan bahwa pengaruh genetik tidaklah secara penuh menjadi faktor pembentuk kepribadian, karena faktor lain pembentuk kepribadian dapat berasal dari suatu populasi, bukan hanya proposi gen yang diturunkan dari orang tua yang terwariskan dalam diri anak tersebut. Faktor tersebut ialah faktor lingkungan. Bentuk lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak yaitu bentuk perlekatan anak. Perlekatan yaitu kecenderungan anak untuk mencari kedekatan dengan pengasuhnya dan untuk merasa lebih aman. Untuk mengetahui dengan siapa anak merasa lebih dekat dan merasa aman, hal tersebut dapat dilakukan dengan menilai pelekatan, mengetahui responsivitas sensitif pengasuh atau orang tua terhadap anak, temperamen anak, pelekatan dengan ayah pelekatan perkembangan selanjutnya, cara pemgasuhan parental ; perlu diketahui apakah anak diasuh oleh orang tua dengan tipe orang tua yang otoriter, penyabar, atau penelantar.
3. Pengaruh kultural
   Kultural juga mampu menjadi pengaruh bagi seorang anak dalam terbentuknya suatu kepribadian.Sebagai contoh, sebagian negara industri barat menghargai dan berupaya membentuk anggota masyarakat yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, dan termotivasi untuk maju.Dengan kultur tersebut, orang tua secara alamiah akan mendidik dengan pola asuh yang mandiri, tegas, dan termotivasi untuk maju sehingga kedepannya akan membentuk pribadi anak yang percaya diri dan tegas. Dengan demikian, tampak bahwa tiap kultur bekerja

> untuk membentuk jenis karakteristik kepribadian. (Atkinson, 1987:203)

2.5.2.Psikologi Perkembangan Anak

Dalam tinjauan ilmu psikologi, anak memiliki fase-fase atau tahapan-tahapan perkembangan. Tahapan tersebut merupakan gambaran perkembangan anak yang biasanya terbagi berdasarkan fase umur yang pada akhirnya akan membentuk karakter dan sifat anak pada masa tertentu yang akan berubah di masa atau di fase yang lain.

Perkembangan dapat diartikan sebagai:

> "Perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam *passage* waktu tertentu, menuju kedewasaan. (Kartono, 1995 :21)

Sementara berdasarkan pendapat para ahli, psikologi perkembangan dapat diartikan sebagai cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku. (Yusuf , 2005:3)

Perkembangan psikologi anak memiliki periode-periode tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Oswald Kroch dalam buku "Psikologi Perkembangan Peserta Didik" bahwa ciri-ciri psikologis yang dipandang terdapat pada anak-anak umumnya adalah pengalaman keguncangan jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk sifat *trotz* / keras kepala. Fase-fase tersebut adalah:

1. Fase Anak Awal (0-3 tahun)
   Fase pertama ditandai dengan anak yang serba membantah / menentang orang lain. Hal ini disebabkan mulai timbulnya kesadaran akan kemampuannya untuk berkemauan, sehingga ia ingin menguji kemauannya itu.

2. Fase keserasian sekolah (3-13 tahun)
   Anak mulai serba membantah lagi. Suka menentang kepada orang lain, terutama terhadap orang tuanya. Hal tersebut diakibatkan kesadaran fisiknya, sifat berfikir yang dirasa lebih maju dari pada orang lain , keyakinan yang dianggapnya benar dan sebagainya, tetapi yang dirasakan sebagai keguncangan.
3. Fase kematangan (13-21 tahun)
   Anak mulai menyadari kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang dihadapi dengan sikap yang sewajarnya. Ia mulai dapat menghargai pendapat orang lain, dapat memberikan toleransi terhadap keyakinan orang lain, karena menyadari bahwa orang lainpun mempunyai hak yang sama. Masa inilah yang merupakan masa bangkitnya atau terbentuknya kepribadian menuju kemantapan. (Desmita, 2010 :24)

2.6.Tinjauan Tentang Permainan Edukatif *Logico Primo*

2.6.1.Pengertian *Logico*

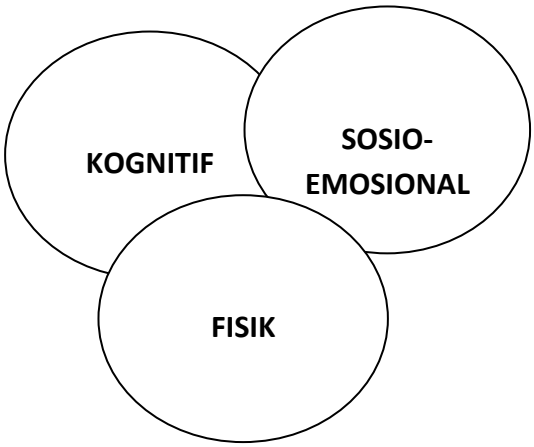
Logico merupakan nama dari permainan edukatif yang mengusung suatu konsep sistem pembelajaran baru yang secara khusus dikembangkan untuk anak-anak pra sekolah hingga anak-anak sekolah dasar sebagai sasaran pengguna permainan ini. Jadi, secara sederhana *logico* adalah sebuah sarana belajar, dimana di dalamnya terdapat sebuah sistem belajar baru.

Permainan ini memang memiliki prinsip sistem belajar baru, namun pada dasarnya masih menggunakan sistem yang sama namun dengan menggunakan alat-alat dan seri pelatihan yang berbeda sesuai

dengan kebutuhan dan tingkat usia. Pada kasus tertentu, dapat pula disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak ketika bermain. Sistem belajar yang diterapkan dalam permainan ini secara normatif memiliki tujuan untuk mampu secara bertahap mengubah dan melatih anak untuk dapat bersikap mandiri. Maka dalam proses bermainnya pun, sangat dianjurkan bagi anak untuk mampu belajar secara mandiri sambil bermain.

Selain karna bertujuan untuk melatih dan membentuk anak untuk mampu bersikap mandiri ketika belajar maupun bermain, secara holistik permainan ini pun di kemas dalam rangka melatih serta meningkatkan kemampuan anak dari segi kognitif, sosio emosional dan fisik sebagai satu kesatuan yang secara jelas dapat digambarkan dengan skema *logico* di bawah ini :

Gambar 2.2
Skema *LOGICO*



Sumber *: Arsip Peneliti, 2012*

Secara deskriptif, *Logico* memiliki 4 perangkat utama yaitu:

1. Papan peraga. Papan yang terbuat dari plastik yang relatif aman dipakai untuk anak. Tersedia celah di bagian depan untuk tempat lembar-lembar soal serta dilengkapi dengan aneka tombol warna-warni sebagai petunjuk.
2. Buku. Buku ini berisi materi belajar yang memuat pilihan tema untuk menjelaskan adanya peningkatan jenjang kesulitan materi belajar.
3. Lembar soal. Lembar soal ini berisi keterangan lembar muka yang ditandai dengan perintah yang terdapat di bagian atas lembar soal. Pada lembar soal tersebut dibagi 2 kolom, kolom si sebelah kiri yang memuat soal yang harus dikerjakan, sementara di sebelah kanan menjadi pilihan jawaban.
4. *Box Logico*. *Box* ini menjadi kemasan lengkap yang berisi buku-buku materi belajar.

2.6.2.Jenis-Jenis *Logico*

Logico merupakan seperangkat permainan edukatif yang memiliki berbagai macam seri. Seri program pembelajaran ini sangat bervariasi dan relatif mudah digunakan. Seri-seri yang tersedia memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi. Permainan edukatif ini pun tidak hanya memiliki satu ragam atau jenis *logico* saja, terdapat 4 jenis *logico* yang diklasifikasikan berdasarkan tingkatan atau jenjang pendidikan serta berdasarkan tingkatan umur. Ke empat jenis *logico* tersebut yaitu:

1. *Logico Primo*

   Logico dengan jenis *primo* ini ditujukan untuk anak dengan jenjang umur 4-6 tahun atau untuk tingkat pendidikan *play group* sampai dengan Taman Kanak-Kanak. Pada permainan edukatif ini, terdapat

gambar-gambar sederhana dengan kombinasi warna dan situasi atau kondisi yang memungkinkan anak-anak mengidentifikasi aneka macam hal di sekitar lingkungan hidup mereka.

2. *Logico Piccolo*

   Logico piccolo ditujukan bagi tingkat pendidikan anak sekolah dasar untuk tingkatan kelas tertentu yaitu SD kelas 1 dan 2. Dalam permainan edukatif ini, terdapat muatan aneka soal matematika, bahasa, pengetahuan alam dan berbagai subjek lain yang tengah dipelajari siswa SD pada umumnya. *Logico Picollo* tetap menyajikannya dengan menggunakan gambar dan angka, mulai dari tingkat sederhana sampai agak sulit (rumit). *Logico* jenis ini memiliki target tersendiri yaitu untuk menanamkan kepekaan anak akan konsep-konsep bilangan (*number sense*), bahasa, dan ilmu pengetahuan lainnya.

3. *Logico Maximo*

   Logico Maximo dirancang untuk tingkatan anak sekolah dasar dengan tingkatan pendidikan dimulai dari SD kelas 3-6. Tidak jauh beda dengan *Logico Picollo*, permainan edukatif ini pun menyajikan berbagai muatan akan pelajaran-pelajaran yang tengah di pelajari untuk jenjang sekolah dasar seperti matematika, bahasa, serta pengetahuan alam lainnya. *Logico maximo* dirancang khusus untuk membentuk pemain agar dapat berfikir logis, kritis, cermat, serta kreatif.

4. *Logico Rondo*

   Logico rondo berisi aneka macam permainan yang bersifat edukatif, menghibur dan sarat dengan aneka macam latihan yang mengembangkan keterampilan anak secara kompherensif. Paket ini ditunjukan untuk tingkatan anak-anak pra sekolah dan taman kanak-kanan atau untuk jenjang usia 3-5 tahun. Permainan edukatif ini di *design* khusus dengan tujuan agar anak dapat bermain santai sambil mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan rekan-rekan sebaya.

2.6.3. Manfaat *Logico*

Dalam setiap jenis permainan *logico*, masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dalam memberikan manfaatnya, namun, secara keseluruhan, dalam setiap permainan edukatif tersebut sekurang-kurangnya memiliki 10 manfaat yang akan didapatkan dalam jangka waktu panjang. Manfaat tersebut diantaranya ialah:

1. Mendukung perkembangan kognitif anak
2. Mendukung perkembangan psikomotorik
3. Mendorong interaksi sosial anak
4. Memberikan dan memelihara pokok-pokok pengetahuan yang berlainan
5. Mengembangkan disiplin belajar yang baik
6. Mengutamakan pendekatan holistik pada pendidikan

7. Memotivasi anak untuk belajar mandiri dan sekaligus belajar bersama
8. Mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, kritis dan edukatif sekaligus kemampuan memecahkan masalah
9. Melatih anak berkomunikasi.
10. Mengembangkan kemampuan membedakan secara visual auditif

Selain kesepuluh manfaat di atas yang akan didapatkan oleh pemain, secara singkat pun permainan *logico* ini pada akhirnya mampu mengembangkan imajinasi, mengasah logika dan meningkatkan keterampilan anak.

2.6.4. Tujuan Bermain *Logico*

Seperti yang telah dijelaskan pada penjabaran di atas, bahwa permainan edukatif *logico* memiliki 3 tujuan utama untuk sasaran pengguna permainan ini yang mana sasaran permainan edukatif ini ditujukan untuk anak di usia dini yang dikenal dengan masa periode emas. Ketiga tujuan ini secara spesifik memiliki tujuan turunan yaitu untuk:

1. Mendukung perkembangan kognitif anak yang meliputi:
    - Pengetahuan baru dan lama yang disajikan dalam tahapan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak
    - Berisi pokok-pokok pengetahuan yang berbeda dan disajikan dengan sangat menarik

- Meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah dengan benar
- Mengajak anak-anak dalam mengenal berbagai pengetahuan yang baru
- Semakin memahami pengetahuan yang telah dimilikinya
- Menambah pembendaharaan kata dan bahasa
- Membangun anak bersikap kritis
- Menambah pemahaman pada warna
- Mengajak anak bersikap logis

2. Mendukung perkembangan psiko-motorik
    - Melatih kemampuan anak dalam memegang
    - Melatih kemampuan anak dalam menggerakan dan mengarahkan objek
    - Melatih kepekaan sensorik mata terhadap warna dan ketepatan
    - Melatih perabaan dan gerakan tubuh secara benar
    - Melatih kemampuan membedakan secara visual auditif
    - Mengembangkan dan melatih kemampuan mendengarkan secara menyeluruh
3. Mendukung perkembangan sosio-emosional anak
    - Mendorong interaksi sosial anak.
    - Mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.
    - Memotivasi anak untuk belajar mandiri.
    - Menekankan kerja sama dan belajar bersama.

- Melatih anak berkomunikasi.
- Melatih anak memimpin.
- Melatih anak hidup tertib dan disiplin.

2.7. Kerangka Pemikiran

2.7.1 .Kerangka Teoritis

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti membahas mengenai komunikasi instruksional sebagai fokus dalam penelitian ini. Membahas mengenai komunikasi instruksional jelas tidak dapat dipisahkan dari istilah instruksional itu sendiri.

Webster Third International Dictionary of The English language mencantumkan kata instruksional (dari kata *instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni ataui spesialisasi tertentu. (Yusuf,2010:57)

Bertolak dari penelitian yang akan diangkat mengenai "Komunikasi instruksional pada PAUD Anak-Anak Ceria Bandung" serta komunikasi instruksional sebagai fokusnya, maka dirasa perlu diketahui mengenai pengertian dari komunikasi instruksional itu sendiri. Pawit M.Yusuf dalam buku berjudul "Komunikasi Instruksional"memberikan pengertian mengenai komunikasi

instruksional sebagai komunikasi dalam bidang instruksional. (Yusuf,2010:57)

Komunikasi instruksional tidak hanya merupakan suatu bentuk komunikasi semata, melainkan suatu peristiwa. Peristiwa komunikasi instruksional merpakan suatu rangkaian "proses" sejak komunikasi itu dimulai hingga akhir dari komunikasi tersebut. Dikutip dari H. Thomas Hurt, Scott Mihcael D, dan James Mc.Croscey dalam buku "*Communication in the Classroom*" oleh Pawit M Yusuf (2010:70) dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Instruksional" menuliskan beberapa langkah berangkaian menurut **Hurt, Scott dan Croscey** yang disebut dengan proses instruksional. Proses komunikasi instruksional tersebut meliputi:

- Spesifikasi isi dan tujuan instruksional
- Penaksiran perilaku mula (*assessment of entering behavior*)
- Penetapan strategi instruksional
- Organisasi satuan-satuan instruksional
- Umpan balik

Bertolak dari proses komunikasi instruksional di atas, maka peneliti menetapkan ke lima proses tersebut menjadi sub fokus dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menggambarkan dan

mendeskripsikan secara detil peristiwa komunikasi instruksional yang berlangsung di PAUD Anak-Anak Ceria Bandung.

Tertulis dalam buku "Komunikasi Instruksional" bahwa spesifikasi isi dan tujuan instruksional merupakan langkah awal dari proses komunikasi instruksional. Langkah ini diperlukan dalam suatu proses komunikasi instruksional karena ketika komunikator dan komunikan berkomunikasi, informasi yang disampaikan oleh komunikator secara oral selalu ditafsirkan persis sama oleh sasaran seperti apa yang dimaksudkannya. Akibatnya, terdapat potensi kegagalan dalam memola perilaku sasaran yang sesuai dengan harapan komunikator. Maka dari itu, komunikator perlu untuk menulis kerangka persiapan sebelum melaksanakan tugasnya dalam mengajar di lapangan. Perlunya rincian informasi secara spesifik pun diperlukan agar informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas.

Spesifikasi isi dan tujuan dalam prosesnya meliputi :

1. Penambahan informasi

   Robert G Murdick mendefinisikan informasi sebagai data yang telah didapatkan, diolah/diproses, atau sebaliknya yang digunakan untuk tujuan penjelasan/penerangan, uraian, atau sebagai sebuah dasar untuk pembuatan ramalan atau pembuatan keputusan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penambahan informasi dalam spesifikasi isi dan tujuan instruksional merupakan penambahan porsi akan data yang

diolah, didapatkan, dan diproses oleh komunikator kepada komunikan.

2. Penyandian

Penyandian disebut juga dengan *encoding*. Sementara pelaku *encoding* disebut dengan *encoder*. Dalam buku "Ilmu Komunikasi" Deddy Mulyana (2007:64) dijelaskan bahwa seorang *encoder* memiliki peran sebagai sumber, sehingga penyandian yag dimaksud adalah menyandi kepada sasaran. Adapun definisi dari penyandian yaitu pesan yang bersifat abstrak berhasil diwujudkan oleh akal budi manusia ke dalam lambang komunikasi. Dalam tahap ini dikenal pula adanya alat penyandi. Alat penyandi dalam komunikasi manusia yaitu merubah pesan abstrak menjadi konkret. Seorang *encoding* dalam proses komunikasi dilakukan oleh seorang komunikator sementara yang menerima penyandian tersebut atau yang melakukan penyandian balik (*decoding*) disebut dengan komunikan.

3. Penafsiran/pembacaan sandi

Penafsiran disebut juga dengan penginterpretasian. Interpretasi atau penafsitan timbul setelah ada persepsi. Proses interpretasi dominan dirasakan oleh seorang komunikator. Proses penafsiran terjadi ketika motif komunikasi muncul hingga akal budi komunikator berhasil menginterpretasikan apa yang ia pikir

dan rasakan ke dalam pesan yang masih abstrak. Sehingga interpretasi atau penafsiran diartikan sebagai Proses penerjemahan motif komunikasi ke dalam pesan.

Langkah kedua dalam proses komunikasi instruksional adalah penaksiran perilaku mula (*assessment of entering behavior*). Melalui proses ini seorang komunikator harus melakukan perkiraan atau penaksiran sebelum mulai melaksanakan kegiatan instruksional. Perkiraan tersebut meliputi perkiraan untuk dapat memahami situasi dan kondisi sasaran termasuk kemampuan awal yang dimiliki oleh sasaran. Hurt, Sott dan McCrokey dalam buku "Komunikasi Instruksional" menjelaskan bahwa perilaku komunikasi kita sebagai komunikator kepada orang lain sering dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui tentang mereka" (Yusuf,2010:71). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa hal lain yang harus kita persiapkan adalah mengenal siapa sasaran yang dituju karena semakin banyak kita mengenali kondisi mereka, semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi kita sesuai dengan harapan.

Penaksiran perilaku mula (*assessment of entering behavior*) dalam prosesnya meliputi:

1. Faktor manusia

   Faktor manusia disini memiliki arti bahwa manusia berperan sebagai pelaku komunikasi.

> "Manusia sebagai pelaku komunikasi dapat berperan sebagai komunikator atau dikenal dengan istilah lain yaitu sumber yang memiliki pengertian pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi". (Mulyana,2007:69)

Dapat pula berperan sebagai komunikan atau penerima yang mempunyai arti orang yang menerima pesan dari sumber. (Mulyana,2007:71)

2. Umpan balik

Onong Uchjana Effendi dalam bukunya yang berjudul "Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi" mendefinisikan umpan balik sebagai terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Proses umpan balik ini menjadi hal yang sangat penting karena melalui umpan balik inilah suatu proses komunikasi dapat diketahui apakah komunikasi yang tercipta berhasil atau gagal.

Dilanjutkan dengan tahap ketiga atau tahap selanjutnya setelah tahap penaksiran perilaku mula yaitu adalah tahap penetapan strategi instruksional. Bila didefinisikan, strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. (Effendy,2003:300) Jadi dapat disimpulkan bahwa penetapan strategi instruksional merupakan suatu perencanaan dan manajemen yang digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional. Penentuan strategi dalam komunikasi instruksional yang digunakan banyak

ditentukan oleh situasi dan kondisi yang tengah berlangsung. Di tahap ini, seorang strategik yaitu sebutan untuk komunikator yang melakukan strategi dapat melakukannya dengan menggunakan sumber informasi pendukung seperti majalah, buku, film, dan sumber-sumber informasi lainnya. Sumber pendukung tersebut akan membantu seorang komunikator dalam memaparkan, menjelaskan, dan menguraikan karena telah didukung oleh berbagai sumber. Strategi tersebut disebut dengan strategi ekspositori. Adapun strategi dengan menggunakan alat-alat dan sarana tertentu sebagai percobaan dengan tujuan untuk menemukan suatu kesimpulan berdasarkan hasil percobaan atau penelitian. Strategi tersebut dikenal dengan strategi inkuiri. Dengan strategi apapun yang akan dilakukan, perlu diketahui bahwa pada pelaksanaannya strategi yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan isi dan tujuan istruksional semula.

Adapun penetapan strategi instruksional dalam prosesnya menggunakan saluran. Saluran disebut juga dengan media. Saluran memiliki arti alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. (Mulyana,2007:70) Dalam peristiwa komunikasi, pada dasarnya banyak saluran yang dapat kita gunakan walaupun hanya ada beberapa saluran yang dominan dalam berbagai bentuk komunikasi. Dalam komunikasi langsung misalnya, bahasa merupakan saluran yang paling

menonjol. Dalam komunikasi massa pun surat kabar dan televisi hingga kini masih menjadi saluran yang paling menonjol walaupun masih banyak media lain yang dapat dijadikan saluran dalam berkomunikasi.

Tahap keempat adalah organisasi satuan-satuan instruksional. Tahap ini merupakan tahap dimana harus dimilikinya suatu keterampilan dalam mengelola satuan-satuan instruksional. Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang akan disampaikan. Dalam tahap ini, untuk mencapai tujuan dan hasil komunikasi yang diharapkan, seorang komunikator harus mampu menyampaikan informasi yang dipecah ke dalam unit-unit kecil dengan sistematika yang berurutan, pesan-pesan informasi harus dikelompokan sehingga tersusun secara runtut dan hirarkis. Ketika menyajikannya pun harus runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang bersifat sederhana, rumit, hingga kompleks.

Organisasi satuan-satuan instruksional dalam prosesnya meliputi:

1. Pesan

   Pesan diartikan sebagai apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. (Mulyana,2007:70) Di dalam pesan terdapat seperangkat simbol verbal dan

nonverbal. Pesan juga dapat diibaratkan sebagai sebuah rangkaian informasi.

2. Pengertian sandi

   Sandi memiliki arti perubahan fonologis yg terjadi pada sebuah kata karena pengaruh afiksasi atau karena pengaruh fonemena yg ada di dekatnya. Sandi dalam proses komunikasi instruksional digunakan dalam proses penyandian mapun ketika dalam proses penyandian balik. Sandi yang dimaksud dapat berupa kata, surat atau frasa. Adapun pengertian lain dari sandi ialah aturan untuk mengubah suatu informasi menjadi bentuk atau representasi lain, yang tidak harus dalam bentuk yang sama.

Tahap terakhir dari suatu proses komunikasi instruksional yang dikenal berfungsi untuk mengetahui apakah komunikasi yang berlangsung berhasil atau tidak yaitu umpan balik. Umpan balik dapat diartikan sebagai suatu "*response*" atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator. (Effendy,2003:40) Maka dari itu bagi proses komunikasi instruksional, umpan balik merupakan tahap yang sangat penting. Melalui umpan balik inilah perubahan perilaku yang diharapkan dalam suatu rangkaian instruksional dapat terlihat. Untuk dapat mengetahui ke arah mana orientasi perubahan perilaku yang

tampak pada diri siswa, dapat dikaji dengan menelaah pengaruh pembentukan kepribadian anak. Dengan pengkajian tersebut, komunikator akan lebih mudah dalam mengetahui kepribadian anak yang akan menimbulkan kecenderungan jenis umpan balik oleh komunikan. Ke enam jenis umpan balik tersebut diantaranya ialah:

1. Umpan balik langsung, yaitu umpan balik dimana sasaran semula tidak sadar menjadi sadar.
2. Umpan balik tidak langsung, yaitu umpan balik dimana timbul pandangan atau perubahan.
3. Umpan balik *zero*, yaitu umpan balik dimana timbul bermacam-macam tingkah laku atau perubahan-perubahan.
4. Umpan balik negatif, yaitu umpan balik dimana sasaran semula tidak tahu menjadi tahu.
5. Umpan balik positif, yaitu umpan balik dimana sasaran semual tidak pintar menjadi pintar.
6. Umpan balik netral, yaitu umpan balik dimana sasaran semula tidak sadar menjadi sadar. (Komala, 2009:122)

Adapun pengertian mengenai komunikasi yang didefinisikan oleh Raymond S.Ross yaitu:

> "Proses transaksional yang meliputi pemisahan , dan pemilihan bersama lambang secara kognitif , begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber". (Rakhmat,2009:3)

Gordon I Zimmerman merumuskan bahwa komunikasi memiliki tujuan dengan dua kategori besar yaitu:

1. Kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting untuk kebutuhan kita.
2. Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Secara harafiah , kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama". Terkait dengan bentuk komunikasi pada masalah yang diteliti, bentuk komunikasi yang relevan yaitu komunikasi antarpribadi dan komunikasi intrapribadi. Dalam buku berjudul "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar" yang disusun oleh Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai "Komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. (Mulyana,2007:81)

Dalam bentuk komunikasi ini, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi diadik dimana pelaku komunikasi hanya melibatkan dua orang, berada dalam jarak yang dekat, dan pelaku komunikasi mengirim serta menerima pesan secara simultan dan spontan baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk komunikasi antarpribadi pun dikenal sebagai bentuk komunikasi paling efektif dibandingkan bentuk komunikasi lainnya karena dengan komunikasi antarpribadi, komunikator memiliki potensi yang cukup besar dalam mempengaruhi dan membujuk komunikan. Hal itu terjadi karena komunikator secara maksimal menggunakan kelima alat indranya untuk mempertinggi daya bujuk pesan. Selain

komunikasi ini, pelaku komunikasi berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dalam prosesnya, ia berdialog dengan dirinya sendiri. Contoh konkrit dari komunikasi intrapribadi yaitu melamun dan berfikir. Bila dikaitkan dengan komunikasi instruksional yang dilakukan opleh serorang komunikator kepada sasarannya, melalui komunikasi intrapribadi inilah, penting bagi seorang komunikator untuk melakukan komunikasi intraprinadi terlebih dahulu sebelum ia berkomunikasi dengan orang lain.

2.7.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan definisi-definisi dan bentuk komunikasi yang dijabarkan dalam kerangka teoritis, peneliti akan mengaplikasikannya ke dalam masalah penelitian ini. Pengaplikasian ditujukan agar teori yang dipakai semakin jelas dan memudahkan dalam penelitian selanjutnya. Peneliti akan mencoba mengawali pengaplikasian dengan mengaplikasikan pengertian instruksional yang dikemukakan oleh *Webster Third International Dictionary Of The English Languange*. Dimana melalui pengertian tersebut, peneliti akan meneliti bagaimana guru PAUD Anak-Anak Ceria dalam proses komunikasi instruksionalnya memberikan pengetahuan umum atau informasi khusus yaitu berupa informasi yang bersifat edukatif dengan maksud melatih berbagai bidang khusus yaitu bidang yang diterapkan dalam permainan edukatif *Logico Primo* yang meliputi pengetahuan akan lingkungan hidup, pengetahuan akan warna,

kemampuan dalam motorik halus, memahami matematika dasar, keterampilan berpikir kritis, keterampilan membaca, serta melatih mengingkatkan linguistik, kecerdasan dan *interpersonal skill*.

Bertolak dari definisi yang dikemukakan dalam buku "Komunikasi Instruksional" Pawit M Yususf peneliti akan menaruh perhatian dengan mengamati komunikasi yang dilakukan oleh guru PAUD Anak-Anak Ceria Bandung dimana komunikasi tersebut memiliki substansi informasi edukatif dengan menggunakan instrumen permainan edukatif yaitu *logico primo.*

Peneliti pun mencoba untuk mengapilkasikan ke-lima subfokus penelitian yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan instruksional, penaksiran perilaku mula, penetapan strategi instruksional, organisasai satuan-satuan instruksional, serta umpan balik ke dalam masalah penelitian mengenai komunikasi instruksional pada PAUD Anak-Anak Ceria Bandung.

- **Spesifikasi isi dan tujuan instruksional**

Seperti telah dijelaskan dalam kerangka teoritis bahwa spesifikasi isi dan tujuan instruksional merupakan tahap pertama dalam suatu proses komunikasi instruksional. Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap Guru PAUD Anak-Anak Ceria sebagai pelaku komunikator atau pelaku komunikasi yang memberikan pesan. Dalam tahap ini, Guru PAUD Anak-Anak Ceria yang membimbing siswa

bermain *logico primo* serta melakukan persiapan sebelum guru membimbing siswa secara langsung. Persiapan yang dimaksud dapat meliputi rincian-rincian informasi atau hal-hal yang harus disampaikan pada siswa ketika sedang membimbing. Hal yang tersampaikan berdasarkan teori haruslah secara spesifik.

Dalam buku "Komunikasi Instruksional" yang disusun oleh Pawit M Yusuf, terdapat 3 tahap proses dalam spesifikasi isi dan tujuan yang dilakukan oleh komunikator yaitu penambahan informasi, penyandian, serta penafsiran . Hal tersebut secara normatif selayaknya digunakan oleh komunikator dalam tahap awal komunikasi instruksional ini. Sama halnya dengan Guru PAUD Anak-Anak Ceria yang melakukan komunikasi instruksional , melalui penelitian ini, akan diketahui tahapan-tahapan dimana Guru PAUD Anak-Anak Ceria mengupayakan adanya penambahan informasi kepada siswa PAUD Anak-Anak Ceria. Berdasarkan definsi yang dikemukakan oleh Robert G.Murdick, penambahan informasi yang dimaksud yaitu sebuah data yang telah diolah mengenai siapa, bagaimana dan seperti apa siswa yang akan dihadapi nanti dengan tujuan untuk suatu penerangan sebagai sebuah dasar untuk membuat suatu keputusan dalam persiapan sebelum menuju lapangan. Tahap kedua setelah pengupayaan penambahan informasi yaitu adalah tahap penyandian. Dalam buku "Ilmu Komunikasi " Deddy Mulyana (2007:64) telah dijelaskan bahwa dalam proses penyandian, seseorang yang menjadi *encoder* adalah komunikator. Maka,dalam penelitian ini,

akan dikaji pula bagimana seseorang yang berperan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan informasi edukatif kepada sasaranya yaitu adalah Guru PAUD Anak-Anak Ceria. Bertolak dari definisi penyandian, tahap penyandian yang dilakukan Guru PAUD Anak-Anak Ceria adalah ketika pesan yang bersifat abstrak dapat diungkapkan oleh Guru PAUD Anak-Anak Ceria dan terungkapkan berupa lambang-lambang komunikasi baik itu secara verbal maupun non verbal. Kemudian tahap terakhir dalam proses spesifikasi isi dan tujuan yaitu penafsiran atau penginterpretasian. Melalui tahap ini, akan digambarkan pula pelaku komunikasi yang melakukan penafsiran yaitu Guru PAUD Anak-Anak Ceria. Yang pada akhirnya akan dikaji mengenai proses penafsiran yang terjadi ketika motif komunikasi muncul sehingga Guru PAUD Anak-Anak Ceria mampu menangkapnya dan memprosesnya dengan akal budi dan dirasakan ke dalam pesan yang masih abstrak.

- **Penaksiran perilaku mula (*Essesment of entering behavior*)**

Dalam tahap ini, peneliti akan mengkaji dan mengamati tahapan yang dilakukan oleh Guru PAUD Anak-Anak Ceria dalam melakukan perkiraan sebelum membimbing siswa dalam berkomunikasi instruksional melalui *logico primo*. Penaksiran secara normatif dilakukan dengan mengenal kondisi siswa, apakah siswa dalam keadaaan sehat, sakit atau sedang tidak *mood*. Selain memahami apa yang ada di dalam diri siswa sebagai sasaran dalam tahap ini peneliti pun akan menggambarkan bagaimana komunikator yaitu Guru PAUD Anak-Anak Ceria dalam

memahami hal-hal di luar pelaku komunikasi yang juga mampu menunjang kualitas komunikasi, yaitu situasi kelas. Apakah situasi kelas cukup kondusif dalam melakukan komunikasi instruksional. Pada penelitian ini akan dideskripsikan apakah ketika proses penaksiran perilaku mula ini terjadi proses berjalan secara normatif. Dalam tahap penaksiran perilaku mula, terdapat 2 proses yang meliputi faktor manusia dan umpan balik. Faktor manusia berkenaan dengan pelaku-pelaku komunikasi yang berperan ketika terjadi suatu proses penaksiran perilaku mula yang melibatkan Guru PAUD Anak-Anak Ceria sebagai komunikator dan siswa PAUD Anak-Anak Ceria sebagai komunikannya. Dalam beberapa alur tertentu, komunikator tidaklah mutlak menjadi komunikator dan komunikan pun tidak mutlak menjadi seorang komunikan. Faktor manusia menjadi penting dalam penaksiran perilaku mula karena tanpa pelaku komunikasi, proses komunikasi instruksional tidak akan tercipta, dan dalam prosesnya akan ada subjek yang harus diprediksi dalam proses penaksiran perilaku mula ini ,dan subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah guru PAUD Anak-Anak Ceria serta siswa. Proses selanjutnya yaitu adanya umpan balik. Berdasarkan definisi yang tertulis dalam buku “Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi” milik Onong Uchjana Effendy mengenai pengertian umpan balik, dapat diaplikasikan bahwa umpan balik dalam peristiwa penaksiran perilaku mula dapat berupa respon yang diberikan siswa PAUD Anak-Anak Ceria kepada Guru PAUD Anak-Anak Ceria ketika guru sedang berperan

sebagai komunikator. Dan melalui umpan balik inilah akan digambarkan bahwa apakah komunikator mampu memahami situasi dan kondisi secara lebih akurat.

Untuk kelancaran dalam penaksiran mula terhadap siswa, seorang komunikator perlu dalam mengetahui situasi dan kondisi psikologis sisiwa. Maka dari itu peneliti pun akan mengkaji tahap penaksiran ini dengan psikologi perkembangan anak yang didalamnya dijelaskan mengenai tahapan-tahapan perkembangan anak berdasarkan fase-fase psikologi anak di umur-umur tertentu. Sehingga peneliti akan melihat apakah Guru PAUD Anak-Anak Ceria melakukan penaksiran terhadap siswa sesuai dengan tahapan perkembangan psikologi siswa yang sedang dialami siswa saat itu.

- **Penetapan strategi instruksional**

Telah dijelaskan dalam kerangka teoritis bahwa secara normatif, strategi yang dapat digunakan oleh komunikator dalam tahap penetapan strategi instruksional dapat berupa dua strategi yaitu strategi ekspositori dan strategi inkuiri dengan catatan jenis-jenis strategi tersebut di terapkan dengan menyesuaikan pada isi dan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Melalui proses ini akan digambarkan, apakah Guru PAUD Anak-Anak Ceria dalam penerapan strateginya memakai strategi ekspositori dengan cara mengumpulkan sumber informasi pendukung seperti mengumpulkan buku tentang cara mudah membimbing anak selama bermain, atau

mempelajari modul-modul dan jurnal-jurnal PAUD mengenai permainan edukatif atau menggunakan strategi inkuri dengan cara menggunakan alat-alat atau sarana seperti *pointer* untuk alat bantu menunjuk benda yang dimaksud atau kertas warna sebagai alat peraga yang lebih memudahkan anak memahami. Selain kedua strategi yang telah dijelaskan di atas, penetapan strategi instruksional dalam prosesnya akan memerlukan saluran. Disini pun akan dikaji dengan menggunakan saluran apa Guru PAUD Anak-Anak Ceria berkomunikasi instruksional dengan siswanya. Menurut kaidah yang tertulis dalam buku "Komunikasi Instruksional" saluran paling sederhana yang dapat digunakan oleh Guru PAUD Anak-Anak Ceria dalam membimbing siswa melalui *logico primo* yaitu melalui bahasa. Menggunakan bahasa yang ringan serta bahasa Indonesia yang baku akan lebih membantu siswa dalam memahami apa yang dikomunikasikan oleh gurunya.

- **Organisasi satuan-satuan instruksional**

  Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti akan menggambarkan peristiwa dimana Guru PAUD Anak-Anak Ceria mengelola satuan-satuan instruksional. Artinya,ketika informasi-informasi telah siap menjadi pesan dan sudah memiliki potensi untuk diutarakan kepada siswa, hasil yang akan dioperoleh dalam tahap ini akan lebih optrimal ketika Guru PAUD Anak-Anak Ceria mampu mengutarakannya secara sistematis dengan tingkat kerumitan yang yang semakin lama semikin kompleks. Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan memberikan instruksi sederhana

dengan pesan yang singkat hingga ke pesan yang panjang. Akan dikaji pula mengenai pesan, dan pengertian sandi yang merupakan komponen-komponen dalam proses ini. Sama seperti yang telah dijelaskan pesan menjadi salah satu komponen dalam proses ini karena kesederhanaan dan kerumitan bahasa diperhitungkan oleh Guru PAUD Anak-Anak Ceria ketika berkomunikasi dengan siswanya. Selanjutnya adalah pengertian sandi. Artinya, apakah siswa PAUD Anak-Anak Ceria mampu mengartikan sandi-sandi yang diberikan oleh gurunya? karena sandi yang dimaksud dapat berupa kata, surat atau frasa, maka pemilihan kata yang akan dikomunikasikan oleh guru PAUD Anak-Anak Ceria haruslah juga mampu dipahami oleh siswa agar baik guru maupun siswa mamppu memiliki kesamaan makna.

- **Umpan balik**

  Secara sederhana, umpan balik dapat diartikan sebagai respon. Ketika guru PAUD Anak-Anak Ceria sedang berperan sebagai komunikator, maka respon yang akan ditimbukan oleh siswa dapat berupa pertanyaan atau juga mimik muka paham atau kebingungan. Melalui tahap terakhir ini, akan diketahui arah perubahan perilaku siswa yang digambarkan melalui umpan balik-umpan balik yang terjadi selama peristiwa komunikasi instruksional berlangsung. Perubahan perilaku dapat diketahui secara mendalam ketika guru PAUD Anak-Anak Ceria mendapatkan berbagai jenis umpan balik dari siswa dan dilengkapi oleh prosress chart (catatan kemajuan siswa). Dengan catatan tersebut, guru

PAUD Anak-Anak ceria akan mampu memahami arah perubahan perilaku siswa.

Selain dengan mengamati progress chart sebagai catatan dari hasil umpan balik peneliti pun akan mengamati kepribadian anak yang tengah terbentuk. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui jenis umpan balik yang terjadi akibat tiga pengaruh pembentukan kepribadian anak yaitu pengaruh genetik, lingkungan dan kultur. Maka, melalui tahap ini pula, peneliti akan mengkaji jenis umpan balik seperti apa yang terjadi sehingga dapat diketahui sukses tidaknya proses komunikasi instruksional yang telah berlangsung.